

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis. Pluralitas ini merupakan identitas sekaligus kekuatan yang membentuk karakter bangsa. Namun, jika tidak dikelola dengan bijak, keberagaman ini dapat menimbulkan persoalan sosial, seperti konflik dan perpecahan (Mahdayeni et al., 2019: 158). Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi beragama menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang tidak hanya mengajarkan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, tetapi juga mendorong sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Dengan demikian, prinsip moderasi ini secara jelas tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (DEPAG, 2015:22).

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat pertengahan yang bersifat moderat dan adil dalam menjalankan ajaran agama, tidak bersikap ekstrem, sehingga menjadi pijakan penting bagi praktik moderasi beragama. Nilai ini menuntun umat Islam untuk selalu bersikap seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. (Muslim, 2022: 11).

Moderasi beragama semakin relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Penerapan nilai ini bukan hanya bertujuan menangkal paham ekstrem, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kerukunan dan

memperkuat ruang dialog antaragama (Batubara & Yuliyana, 2025: 155). Pemerintah telah merespons urgensi moderasi melalui berbagai kebijakan (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024: 191), seperti Peraturan Presiden (2023) No. 58 Tahun 2023 yang menetapkan moderasi beragama sebagai pedoman nasional bagi lembaga dan masyarakat.

Kebijakan tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama (2024) No. 3 Tahun 2024 yang mengatur mekanisme pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program moderasi beragama. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi toleransi, anti kekerasan, penghormatan pada tradisi, dan komitmen kebangsaan sebagai dasar menciptakan harmoni sosial serta mencegah konflik berbasis agama maupun identitas lainnya. Pentingnya moderasi beragama semakin terasa di tengah dinamika global dan lokal yang rentan memicu polarisasi. Nilai ini mendorong masyarakat untuk saling menghargai perbedaan, membangun jembatan komunikasi, menjaga keutuhan bangsa, dan memastikan keberagaman menjadi kekuatan pemersatu.

Meskipun berbagai upaya penggalakan moderasi beragama telah dilakukan, realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah tantangan serius yang memerlukan perhatian khusus meskipun berbagai upaya penggalakan moderasi beragama telah dilakukan. Fenomena polarisasi dan ketegangan sosial yang dipicu oleh identitas keagamaan masih seringkali muncul dalam beragam wujud, mulai dari penyebaran ujaran kebencian di media sosial, hingga penolakan dan kekerasan terhadap kelompok atau rumah ibadah tertentu. Misalnya, kasus pembakaran rumah ibadah Kerapatan Gereja Protestan Minahasa KGPM di Sigi, Sulawesi Tengah pada tahun 2023 (Lidiawati, 2023), serta penolakan pembangunan Gereja Toraja di Riau pada tahun 2024 (Sidharto, 2024).

Fenomena lemahnya praktik moderasi beragama juga terlihat dalam realitas kehidupan santri di pesantren. Berdasarkan pra observasi peneliti pada tanggal 09 Juni 2025 di Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi, ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti anti kekerasan dan toleransi antar sesama santri belum sepenuhnya terinternalisasi. Fenomena empiris ini tampak misalnya

ketika terdapat santri yang terlambat atau tidak hadir dalam kegiatan rutinitas pesantren, seperti ngaji kitab, sorogan, dan kegiatan lainnya. Tindakan bullying tersebut terkadang muncul dalam bentuk ejekan atau pengucilan oleh beberapa kelompok santri lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri telah mendapatkan pelajaran akhlak yang menekankan pentingnya adab serta penghormatan kepada sesama, implementasi nilai anti kekerasan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat.

Kondisi ini menjadi indikasi bahwa internalisasi moderasi beragama perlu dilakukan dengan metode yang lebih kreatif dan menyentuh aspek afektif santri. Upaya menjaga kerukunan umat beragama juga membutuhkan kolaborasi dan pendekatan yang inovatif, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi yang ada (Suryadi & Anwar, 2023: 50). Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini menghadirkan konsekuensi ganda, di satu sisi mempermudah akses ilmu pengetahuan dan komunikasi, namun di sisi lain membuka ruang bagi penyebaran konten provokatif dan radikal yang dapat memengaruhi berbagai kalangan, termasuk remaja dan santri di lingkungan pondok pesantren (Lubis & Siregar, 2020).

Namun demikian, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi ini terlihat dari maraknya kasus kenakalan remaja dan kekerasan yang melibatkan pelajar maupun santri, seperti perundungan (bullying) yang berujung pada kematian seorang santri di salah satu pondok pesantren di Kediri pada tahun 2024 (Novellino, 2024). Selain itu, kasus perundungan di SMA Binus School Serpong pada awal 2024 juga menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat tumbuh di berbagai lingkungan pendidikan, baik formal maupun non-formal (Rahmawati, 2024).

Melihat tantangan yang kompleks ini, pondok pesantren memiliki peran krusial sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang termasuk ke dalam lembaga pendidikan non-formal di Indonesia, dengan ciri khas asrama tempat santri tinggal dan belajar agama secara intensif. (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024: 91). Santri adalah sebutan bagi siswa pesantren yang hidup dalam lingkungan komunal disiplin, fokus pada pendidikan agama, serta

dibimbing langsung oleh kyai atau ulama (Fitri & Ondeng, 2022: 45) Sebagai generasi muda yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, santri sangat rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem dari luar pesantren. Meskipun pesantren selama ini dikenal sebagai benteng nilai moderat dan toleran, tantangan eksternal menuntut pesantren untuk meningkatkan daya tangkal santri terhadap paham yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama.

Peran penting pesantren ini diperkuat oleh realitas keberagaman di dalamnya. Pesantren adalah tempat berkumpulnya santri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, yang secara alami membentuk pemahaman mereka tentang pluralitas dan mendorong sikap saling menghargai. Dengan demikian, pesantren sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap keberagaman santri (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024: 91). Fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, melainkan juga sebagai agen moral dan sosial pada masyarakat multikultural.

Melihat urgensi ini, peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama menjadi semakin fundamental. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai toleransi, anti kekerasan, penghormatan pada tradisi, dan komitmen kebangsaan melalui teladan, serta membekali santri dengan pemahaman agama yang komprehensif, kritis, dan kontekstual. Sejalan dengan upaya penanaman nilai-nilai tersebut, internalisasi moderasi beragama sangat penting pada berbagai usia dengan beragam metode. Khususnya bagi pelajar dan santri, internalisasi akan berhasil jika dilakukan dengan pendekatan yang sesuai kondisi psikologis mereka. Mengingat kebutuhan santri terhadap media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman semakin meningkat, terutama media yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat nilai pendidikan karakter dan keagamaan, maka diperlukan inovasi metode dan media pembelajaran. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan adalah media film.

Film adalah media visual dalam komunikasi massa yang kuat untuk menyampaikan pesan sosial dan ideologis secara simbolik. Melalui elemen seperti alur cerita, tokoh, dialog, dan latar peristiwa, film tidak hanya berfungsi

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, baik secara langsung maupun tersirat (Sobur, 2009: 25). Remaja umumnya menyukai aktivitas menonton film, namun film yang secara khusus menanamkan nilai moderasi beragama masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dapat dimanfaatkan, karena media visual efektif dalam menyalurkan pesan pendidikan agama dan sosial. Film mampu menyentuh emosi penonton, menyampaikan pesan persuasif, dan mendorong pemahaman mendalam terhadap isu-isu sosial (Hidayah & Firmansyah, 2024: 268). Melalui kekuatan visual dan pesan-pesan perdamaian, film juga mampu menggugah kesadaran kritis penonton. Secara naratif, film dapat memengaruhi cara pandang penonton, mendorong refleksi, dan membentuk sikap melalui alur cerita, karakter, dan visual yang kuat. Film juga memungkinkan penonton terhubung secara emosional dengan tokoh-tokoh yang merepresentasikan nilai positif, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai (Azhari, 2023: 260).

Sejumlah film Indonesia telah mengangkat tema pluralisme dan toleransi beragama, salah satunya adalah Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo. Film ini dirilis pada tahun 2011, dengan menampilkan kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam secara agama dan budaya. Melalui tokoh-tokohnya yang berasal dari berbagai latar belakang keyakinan, film ini memperlihatkan realitas sosial yang penuh dinamika, baik konflik maupun harmoni. Nilai-nilai seperti saling menghormati, penolakan terhadap kekerasan, penghormatan pada tradisi, dan komitmen kebangsaan disampaikan dengan kuat melalui alur cerita yang menyentuh. Menariknya, meskipun dibuat sebelum istilah moderasi beragama populer secara resmi, film ini sudah merepresentasikan urgensi dari sikap moderat di tengah masyarakat (Kusumawati et al., 2023).

Film sebagai salah satu media komunikasi massa dapat dipahami dalam dua klasifikasi besar, yakni film cerita (teaterikal) yang berfungsi sebagai hiburan dramatik, dan film non-teaterikal yang lebih menekankan fungsi edukatif maupun informatif (Mudjiono, 2011: 133-135). Dalam konteks ini, film

Tanda Tanya (?) karya Hanung Bramantyo dapat dikategorikan sebagai film cerita (teaterikal) karena disajikan dalam bentuk narasi dramatik dengan tokoh, konflik, dan alur cerita yang menarik. Namun demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga memiliki muatan edukatif dan informatif, terutama terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi antarumat beragama, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap anti kekerasan. Dengan demikian, film Tanda Tanya (?) menjadi salah satu contoh film yang mampu menggabungkan fungsi hiburan dengan fungsi pendidikan, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif nilai-nilai moderasi beragama.

Film Tanda Tanya (?) diperankan oleh sejumlah aktor ternama seperti Revalina S. Temat, Reza Rahadian, En dhita, Rio Dewanto, dan Hengky Solaiman. Mengusung tema pluralisme agama di Indonesia, film ini menggambarkan berbagai konflik yang kerap muncul antar umat beragama, serta mengisahkan kehidupan tiga keluarga yang menganut agama berbeda, yakni Islam, Katolik, dan Buddha, yang menetap dalam satu wilayah yang sama dan menjalani kehidupan berdampingan di tengah perbedaan keyakinan. Dengan perbedaan latar belakang agama dan status sosial yang kontras, namun tetap menunjukkan upaya kolektif dalam mewujudkan kerukunan dan keharmonisan di tengah keberagaman (Agustiya et al., 2024: 159).

Film Tanda Tanya (?) menyajikan berbagai nilai toleransi antarumat beragama dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Selain menekankan pentingnya sikap saling menghormati antaragama, film ini juga mengilustrasikan perjuangan para tokoh dalam menghadapi stereotip serta kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Latar cerita yang dekat dengan realitas sosial membuat film ini bertujuan menginspirasi penonton untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai film Tanda Tanya (?), seperti yang dilakukan oleh Yusuf Amin (2019) yang mengkaji nilai toleransi dalam film, Rika Amalia (2021) yang menganalisis nilai moderasi beragama dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, serta Setiono (2023) yang meneliti representasi nilai toleransi beragama, belum banyak studi yang secara spesifik dan mendalam

mengkaji kontribusi film ini dalam pemahaman moderasi beragama secara empiris di lingkungan pendidikan. Minimnya penelitian yang menelaah pemanfaatan film Tanda Tanya (?) dalam pembelajaran moderasi beragama di pesantren menunjukkan pentingnya mengkaji film ini lebih mendalam. Potensi film sebagai media edukasi yang efektif, ditambah relevansi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan dalam film Tanda Tanya (?), menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji bagaimana proses peningkatan pemahaman moderasi beragama terjadi melalui penayangan film tersebut kepada santri di Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi. Pesantren ini dipilih karena memiliki komitmen kuat terhadap pengajaran nilai-nilai keagamaan dan memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung respons serta pemahaman santri terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengangkat judul "Kontribusi Film Tanda Tanya (?) dalam Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi Jombang". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran keagamaan yang kreatif dan kontekstual, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah identifikasi masalah untuk penelitian ini:

1. Santri di pondok pesantren sangat rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem dari luar pesantren.
2. Banyak film yang disukai oleh remaja dan santri tetapi tidak memberikan kontribusi pada penguatan karakter, terutama moderasi beragama.
3. Potensi film sebagai media pembelajaran moderasi beragama belum dimanfaatkan secara optimal di lingkungan pondok pesantren.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya fokus penelitian dapat mengarahkan dalam mengumpulkan suatu data dan analisis. Selain itu, agar penelitian ini tidak terlalu luas dan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Pemahaman santri Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?) yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama, toleransi, anti kekerasan, penghormatan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan.
2. Kontribusi hasil penayangan bersama dan diskusi film Tanda Tanya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santri Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan interpretasi santri terhadap nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film Tanda Tanya (?)?
2. Bagaimana kontribusi hasil penayangan film Tanda Tanya (?) dan diskusi bersama dalam meningkatkan pemahaman nilai moderasi beragama santri?

E. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pemahaman dan interpretasi santri Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi terhadap nilai moderasi beragama dari film Tanda Tanya (?)
2. Untuk menganalisis kontribusi hasil penayangan film Tanda Tanya (?) dan diskusi bersama dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santri

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis, baik dalam pengembangan teori maupun dalam penerapannya di masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini sebagaimana di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembentukan nilai moderasi beragama melalui media film. Serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi dan media pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan non-formal seperti pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman langsung dan mendalam tentang proses pembentukan nilai moderasi beragama pada santri melalui penayangan film Tanda Tanya (?) serta memperkaya wawasan peneliti mengenai realitas moderasi beragama di lingkungan pesantren dan mengasah kepekaan santri dalam menggali makna moderasi beragama.

b. Bagi Pondok Pesantren KH. Abdul Hadi

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan masukan berharga mengenai efektivitas film Tanda Tanya (?) sebagai salah satu media inovatif dalam penanaman nilai moderasi beragama kepada santri. Hasilnya juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan program pendidikan moderasi beragama yang lebih variatif, menarik, dan relevan dengan generasi muda.

c. Bagi Kampus STIT Al-Urwatul Wutsqo

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan kampus, khususnya dalam bidang kajian keislaman kontemporer pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini juga menjadi wujud kontribusi nyata dari mahasiswa dalam mengangkat isu-isu moderasi beragama dan menunjukkan bahwa kampus

turut aktif mendorong penguatan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan melalui pendekatan akademik yang aktual dan kontekstual.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu moderasi beragama, peran media film, atau pendidikan di pesantren dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan mendorong pengembangan metode penelitian inovatif dalam studi pendidikan Islam dan komunikasi, serta menyediakan data empiris kualitatif yang dapat digunakan sebagai pembandingan dalam studi-studi sejenis di lokasi atau konteks yang berbeda.

e. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan santri dalam memahami pentingnya sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial keagamaan.

f. Bagi Masyarakat Umum dan Lembaga Lain

Penelitian ini dapat menyediakan contoh praktik baik pemanfaatan media film dalam pendidikan moderasi beragama yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain atau komunitas masyarakat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya moderasi beragama dan peran film sebagai sarana edukasi yang efektif, serta berkontribusi dalam memperkuat upaya pembangunan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.